

Pemetaan Vitalitas Bahasa dan Pelindungan Sastra Daerah

Multamia RMT Lauder
Universitas Indonesia

Kongres Bahasa Indonesia XI
Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, 28—31 Oktober 2018

Warisan Budaya

- Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki keanekaragaman hayati terkaya di dunia.
- Kondisi ini menumbuhkan keanekaragaman budaya, serta flora dan fauna sesuai situasi lingkungan alamnya. Minimal dapat dibayangkan betapa beragamnya kosakata bahasa daerah guna menggambarkan kondisi setempat yang khas dan unik.
- Bahasa memiliki salah satu fungsi sebagai penyimpan tata nilai budaya termasuk etika dan moral yang tersimpan dalam berbagai bentuk kebahasaan, antara lain dalam bentuk kosakata, pantun, cerita rakyat, sastra, mitos, legenda, tradisi lisan, dan ungkapan.
- Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan penjaga budaya. Apabila sebuah bahasa punah maka pada umumnya budayanya pun akan ikut punah.

Kekayaan Budaya Nasional

- Keanekaragaman bahasa daerah **harus** dikembangkan dan dilindungi karena merupakan kekayaan budaya bangsa, bahkan kekayaan budaya seluruh umat manusia di dunia.
- Hal ini merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 32, yang secara gamblang menyatakan bahwa
 - (1) Negara **memajukan kebudayaan nasional Indonesia** di tengah peradaban dunia dengan **menjamin kebebasan** masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya dan
 - (2) Negara **menghormati** dan **memelihara** bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.
- Dengan adanya klausul yang menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya tersebut, semua bahasa daerah yang berada di Indonesia adalah kekayaan budaya nasional yang perlu dilindungi

Informasi Kebahasaan yang Komprehensif

- Perlu informasi yang komprehensif mengenai semua bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, termasuk bahasa-bahasa pencilan dan juga bahasa-bahasa suku terasing.
- Belum ditemukan satu penelitian pun yang mendeskripsikan lokasi suku-suku terasing di seluruh Indonesia secara lengkap dan komprehensif. Penjaringan data di lapangan dapat membantu pelacakan keberadaan mereka dengan cara meningkatkan jumlah desa sebagai titik pengamatan di tiap wilayah.
- Kompleksitas situasi kebahasaan di Indonesia jika ditangani secara sporadis, semua bahasa daerah yang semula tergolong bahasa yang terancam punah akan dengan cepat mengalami proses menuju ke bahasa sekarat (*moribund language*) hingga menuju ke kematian bahasa (*language death*) dalam berbagai gradasi

Penelitian Keekerabatan & Pemetaan Bahasa

- Drs. Lukman Ali (alm.), selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa periode 1989—1991, merupakan sosok yang menganggap bahwa pemetaan bahasa daerah di seluruh Indonesia perlu segera dilaksanakan.
- Gagasan itu kemudian berkembang menjadi *Penelitian Keekerabatan dan Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Seluruh Indonesia*. Gagasan itu, bertumpu pada pemikiran bahwa pada awalnya, dialektologi adalah “anak” dari linguistik historis komparatif, dengan demikian penjaringan data dapat dilakukan hanya satu kali pada tiap desa, namun data itu dapat dianalisis dua kali secara serentak dari sudut pandang dialektologi dan linguistik historis komparatif.
- Kedekatan yang tak terelakkan itu, dimanfaatkan untuk mendapatkan gambaran mengenai keekerabatan bahasa dan pemetaan bahasa yang terpadu. Gagasan ini unik karena tidak ada negara lain di dunia yang memadukan penelitian antara linguistik historis komparatif dengan dialektologi.

Kuesioner Baku

- Kuesioner Baku dirancang tahun 1991. Satu buku kuesioner untuk satu desa, peneliti harus mencatat data dengan aksara fonetik, serta merekam sejarah desa dan sebuah *folklore* dalam bahasa yang digunakan di desa yang diteliti. Kuesioner Baku terdiri dari 1191 pertanyaan:
 - Kosakata Dasar Swadesh
 - Kosakata Budaya Dasar yang terdiri dari medan makna:
 - Bagian tubuh; Kata Ganti Sapaan dan Acuan; Sistem Keekerabatan; Kehidupan Desa dan Masyarakat; Rumah dan Bagian-bagiannya; Peralatan dan Perlengkapan; Makanan dan Minuman; Tanah, Halaman, dan Pepohonan; Binatang; Musim, Keadaan Alam, dan Arah; Penyakit dan Pengobatan; Kata Sifat & Warna; Mata Pencaharian; Pakaian & Perhiasan; Permainan; Gerak dan Kerja; Bilangan; Kata Tugas
 - Frasa:
 - Frasa Nominal Relasi Posesif; Frasa Nominal Relasi Positif; Frasa Nominal Relasi Asal; Frasa Verbal; Frasa Adjektival; Frasa Adverbial
 - Kalimat Sederhana

Para Penjaring Data

- Pada awalnya, para penjaring data yang dipilih adalah para guru bahasa di wilayah pengamatan yang berlatar pendidikan sarjana bahasa. Mereka merupakan sosok yang mengenal wilayahnya dengan baik.
- Mereka diberi pelatihan khusus mengenai tatacara wawancara dan cara menggunakan kuesioner di lapangan serta menuliskan data dengan aksara fonetik. Materi pelatihan disiapkan oleh Tim Peneliti (1991). Pelatihan di bidang linguistik historis komparatif dipimpin oleh Prof. Dr. Gorys Keraf (Alm) dan di bidang dialektologi dipimpin Prof. Dr. Ayatrohaedi (Alm).
- Pelatihan penjaringan data untuk para guru dilakukan:
 - Tahun 1992 di Kupang dan Dili; 1993 di Pineleng dan Ujungpandang; 1994 di Samarinda, Banjarmasin, Palangkaraya, dan Pontianak; 1995 di Padang dan Pekanbaru; 1996 di Medan, Palembang, dan Kendari; 1997 di Yogyakarta, Denpasar, dan Ambon; dan terakhir 2006 di Jayapura.
- Selanjutnya, mulai 2007 penjaringan data dilakukan oleh para staf Pusat Bahasa, Balai Bahasa, serta Kantor Bahasa dan apabila diperlukan masih dapat mengikutsertakan peneliti dari pihak universitas dan guru setempat.

Sumber Utama Pemberi Data

- Untuk menghindari data yang bersifat idiolek, jumlah informan minimal berjumlah tiga orang. Satu orang merupakan informan utama dan dua orang lagi sebagai informan pendamping.
- Sumber utama pemberi data yang diharapkan adalah sosok informan yang memenuhi kriteria:
 - penduduk asli, orang tua serta kakek-nenek si informan merupakan penduduk asli setempat;
 - berjenis kelamin pria maupun wanita, apabila sudah menikah, pastikan bahwa istri atau suaminya juga orang asli setempat bukan pendatang;
 - berusia ideal berkisar sekitar 40 tahun, yaitu usia seseorang yang dianggap sudah menguasai bahasanya dengan baik;
 - memiliki alat dengar dan alat ucap yang sempurna;
 - berpendidikan hendaknya maksimum setara dengan Sekolah Dasar;
 - memiliki pekerjaan yang bersifat menetap;
 - bersedia diwawancarai untuk menjawab 1191 pertanyaan; dan
 - memiliki sifat yang ramah serta tidak pemalu.

Lokasi Penelitian

- Desa sebagai lokasi penelitian disebut sebagai titik pengamatan, karena pada saat dipetakan desa itu direpresentasikan sebagai sebuah titik dalam peta bahasa dari sebuah wilayah pengamatan.
- Jumlah desa yang diteliti tidak dapat diseragamkan, tergantung luas wilayah pengamatan dan kondisi kebahasaannya. Wilayah heterogen memerlukan titik pengamatan jauh lebih banyak dibandingkan dengan wilayah homogen.
- Pemilihan desa didasarkan kepada tiga sifat desa, yaitu
 1. desa yang tua, sebagai titik pengamatan yang sejak dahulu merupakan lokasi pemakaian variasi bahasa tertentu;
 2. desa yang sukar dihubungi, sebagai sebuah “daerah tertutup”, agar memperoleh data bentukan setempat; dan
 3. desa yang mudah dihubungi, sebagai sebuah “daerah terbuka”, agar memperoleh data mengenai sentuh bahasa dan perubahan bahasa

Penjaringan Data

- Pelaksanaan penjaringan datanya adalah sebagai berikut:
 - Tahun 1992: Provinsi Timor Timur (50 peneliti; 171 desa) dan Nusa Tenggara Timur (20 peneliti; 60 desa); Tahun 1993: Provinsi Sulawesi Utara (28 peneliti; 88 desa), Sulawesi Tengah (29 peneliti; 99 desa), dan Sulawesi Selatan (42 peneliti; 132 desa); Tahun 1994: Provinsi Kalimantan Timur (30 peneliti; 120 desa), Kalimantan Tengah (23 peneliti; 69 desa), Kalimantan Selatan (10 peneliti; 30 desa), dan Kalimantan Barat (22 peneliti; 75 desa); Tahun 1995, Provinsi Sumatera Barat (15 peneliti; 48 desa), Bengkulu (15 peneliti; 45 desa), Riau (32 peneliti; 96 desa), dan Jambi (19 peneliti; 63 desa); Tahun 1996, Provinsi Aceh (25 peneliti; 76 desa), Sumatera Utara (23 peneliti; 79 desa), Sumatera Selatan (25 peneliti; 85 desa), Lampung (10 peneliti; 31 desa), dan Sulawesi Tenggara (15 peneliti; 60 desa); dan pada Tahun 1997: Provinsi Jawa Barat (12 peneliti; 48 desa), DKI Jakarta-Jabotabek (3 peneliti; 12 desa), Jawa Tengah (12 peneliti; 40 desa), DI Yogyakarta (2 peneliti; 8 desa), Jawa Timur (15 peneliti; 56 desa), Bali (5 peneliti; 16 desa), dan Nusa Tenggara Barat (18 peneliti; 63 desa).
- Pada tahun 1997, Indonesia mulai dilanda krisis moneter. Kegiatan penjaringan data terpaksa dihentikan. Tahun 2006, penjaringan data dilanjutkan:
 - Tahun 2006: Provinsi Papua (12 Peneliti, 41 desa) dan Papua Barat (19 peneliti, 29 desa); Tahun 2007: Provinsi Papua (12 Peneliti, 41 desa), Papua Barat (16 peneliti, 71 desa), Maluku (20 peneliti, 87 desa), dan Maluku Utara (8 peneliti, 29 desa); Tahun 2008: Provinsi Papua (14 Peneliti, 24 desa) dan Papua Barat (6 peneliti, 17 desa); Tahun 2009: Provinsi Papua (14 Peneliti, 25 desa), Papua Barat (6 peneliti, 15 desa), dan NTT (6 peneliti, 13 desa); Tahun 2010: Provinsi Papua (10 Peneliti, 25 desa) dan NTT (6 peneliti, 13 desa). Tahun 2011—2018: Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat.

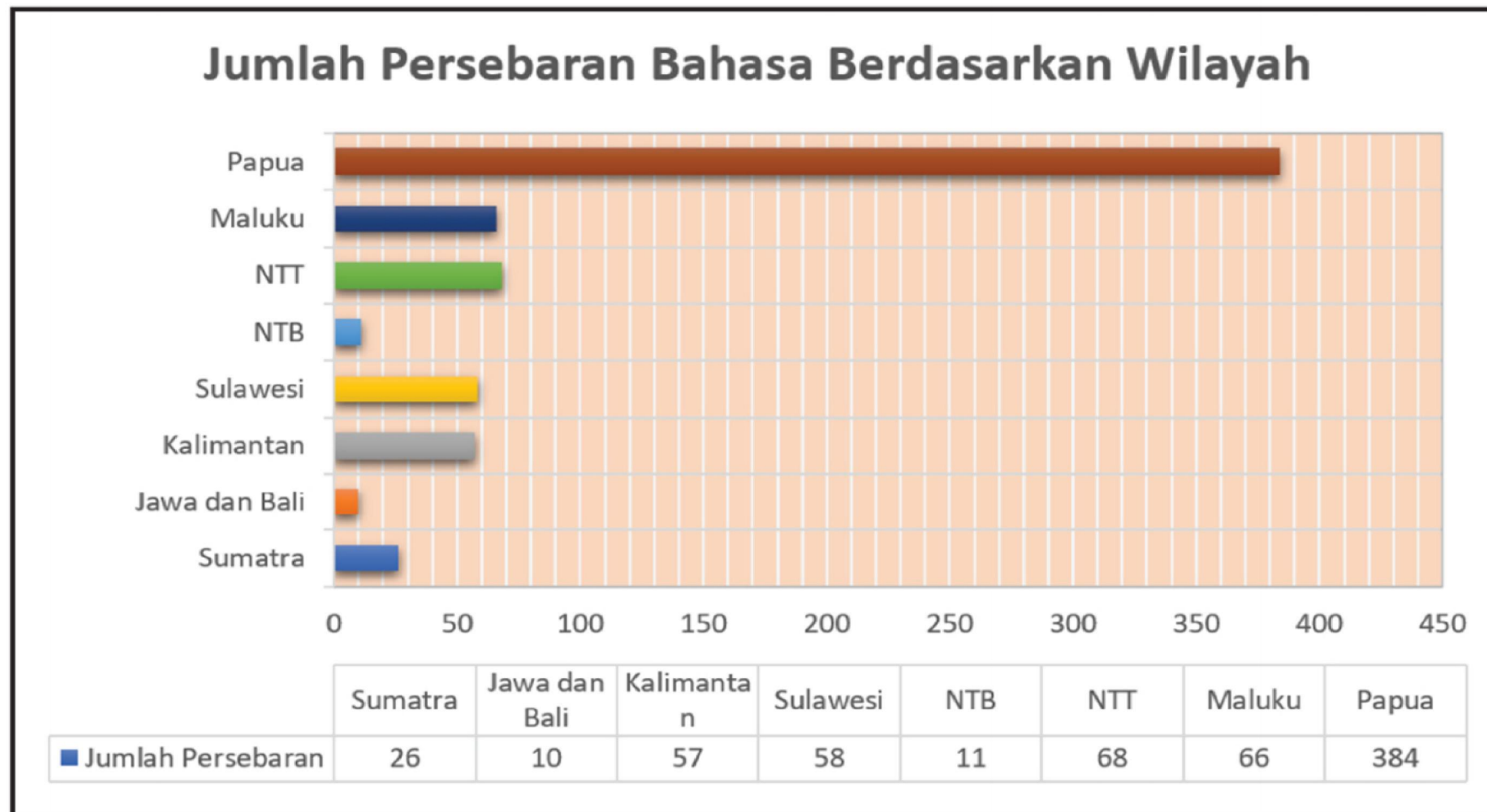
Pengelolaan Data

- Tim Pengelola Data tidak akan mampu menangani data yang berlimpah dari seluruh Indonesia. Diperlukan Pangkalan Data untuk mengelola semua data itu. Tahun 1993, Pusat Bahasa menjalin kerja sama dengan Tim Politeknik ITB untuk merancang pangkalan data (*database*) yang dijaring di lapangan. Selain itu, yang sulit pada tahun 1990-an adalah belum tersedianya *International Phonetic Alphabet (IPA) symbols* untuk aplikasi komputer. Dengan demikian, Tim Politeknik ITB terpaksa membuatkan program untuk penulisan setiap aksara fonetik agar dapat dientri ke pangkalan data dengan menggunakan *keyboard*.
- Pengentrian data lapangan ke dalam komputer mulai dilaksanakan sekitar tahun 1994. Selain itu, para pengentri data juga perlu diberi pelatihan terlebih dahulu cara membuat kode bagi tiap titik pengamatan secara cermat agar datanya tidak tertukar serta diberi pelatihan cara pengetikan aksara fonetik agar data yang dijaring di lapangan identik dengan data yang dientri ke dalam komputer.
- Langkah berikutnya, hasil pengentrian data itu dicetak per titik pengamatan untuk diverifikasi oleh para pakar. Proses ini berlangsung bolak-balik sampai data yang dijaring di lapangan identik dengan data yang dientri ke dalam komputer.
- Tim Pengelola Data menata semua data dalam computer serta menyimpan buku kuesioner per titik pengamatan itu per tahun per provinsi dalam lemari khusus. Untuk setiap tahunnya buku kuesioner dicetak dengan warna sampul yang berbeda (*colour coded*) agar memudahkan pelacakan.

Pengolahan Data

- Pengolahan data baru dapat dimulai setelah data dari lapangan dientri ke dalam pangkalan data. Data yang diolah adalah data yang telah diverifikasi oleh para pakar. Pengolahan data dilakukan per wilayah pengamatan yaitu per provinsi. Teknik untuk menelisik dilakukan secara terpisah untuk kekerabatan bahasa dan pemetaan bahasa.
- Penelidikan linguistik historis kompartif diawali dengan melakukan pemilahan data berdasarkan konsep kognat. Selanjutnya menelusuri korespondensi bunyi serta penghitungan leksikostatistik yang menekankan pada derajat kesamaan atau kemiripan (Rea, 1990).
- Penelidikan dialektologi diawali dengan melakukan pemilahan data berdasarkan konsep etimon. Selanjutnya membuat peta bahasa, satu peta untuk satu glos, frasa, atau kalimat. Dibuat berkas isofon & isogloss serta penghitungan dialektometri yang menekankan pada derajat perbedaan (Guiter, 1973)
- Di akhir masa *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Seluruh Indonesia* diharapkan hasil pengolahan data per wilayah pengamatan atau provinsi, baik dari sudut pandang linguistik historis komparatif maupun dari sudut pandang dialektologi digabung berdasarkan delapan wilayah pemaparan, yakni 1) Sumatra; 2) Jawa dan Bali; 3) Kalimantan; 4) Sulawesi; 5) Nusa Tenggara Barat; 6) Nusa Tenggara Timur; 7) Maluku; dan 8) Papua.

Bahasa yang Terdeteksi Badan Bahasa



Bahasa yang Terdeteksi hingga 2018

- Hingga Oktober 2018, Badan Bahasa telah berhasil mendeteksi sebanyak 668 bahasa daerah, belum termasuk dialek dan/atau subdialeknya.
- Mengingat banyaknya bahasa yang berada di wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat maka hingga saat ini belum tuntas teridentifikasi.
- Proses penjaringan data, pengelolaan data, serta pengolahan data masih berlangsung
- Hasil Pemetaan Bahasa dapat dilihat di laman badanbahasa.kemdikbud.go.id/petabahasa/ atau langsung di alamat: <http://118.98.223.79/petabahasa/>

Kerapuhan Eksistensi Warisan Budaya Kita

- Diperkirakan di seluruh Indonesia terdapat 266 bahasa berstatus *lemah* dan 75 bahasa berstatus *sekarat* (Lewis et al., 2015). Mungkin kondisi kebahasaan yang buruk ini belum sepenuhnya disadari oleh kita semua. Sehubungan dengan hal itu, perlu direnungkan kembali betapa minimnya pengetahuan kita mengenai kekayaan budaya nasional sehingga kurang menyadari kerapuhan eksistensi warisan budaya kita.
- Bahasa-bahasa yang berstatus *lemah* dan *sekarat* cenderung minim jumlah penuturnya dan tidak memiliki sistem tulisan. Kelangsungan hidup bahasa-bahasa itu sangat bergantung pada transmisi lisan antargenerasi. Apabila bahasa-bahasa itu tidak segera dibantu, maka akan sangat sulit untuk mempertahankan eksistensi budaya mereka.
- Crystal (2000: 20) berpendapat bahwa bahasa yang berpenutur sekurang-kurangnya 1.000 orang dapat dikategorikan sebagai bahasa yang masih memiliki daya hidup (*viable but small*) dan masih mungkin untuk direvitalisasi.

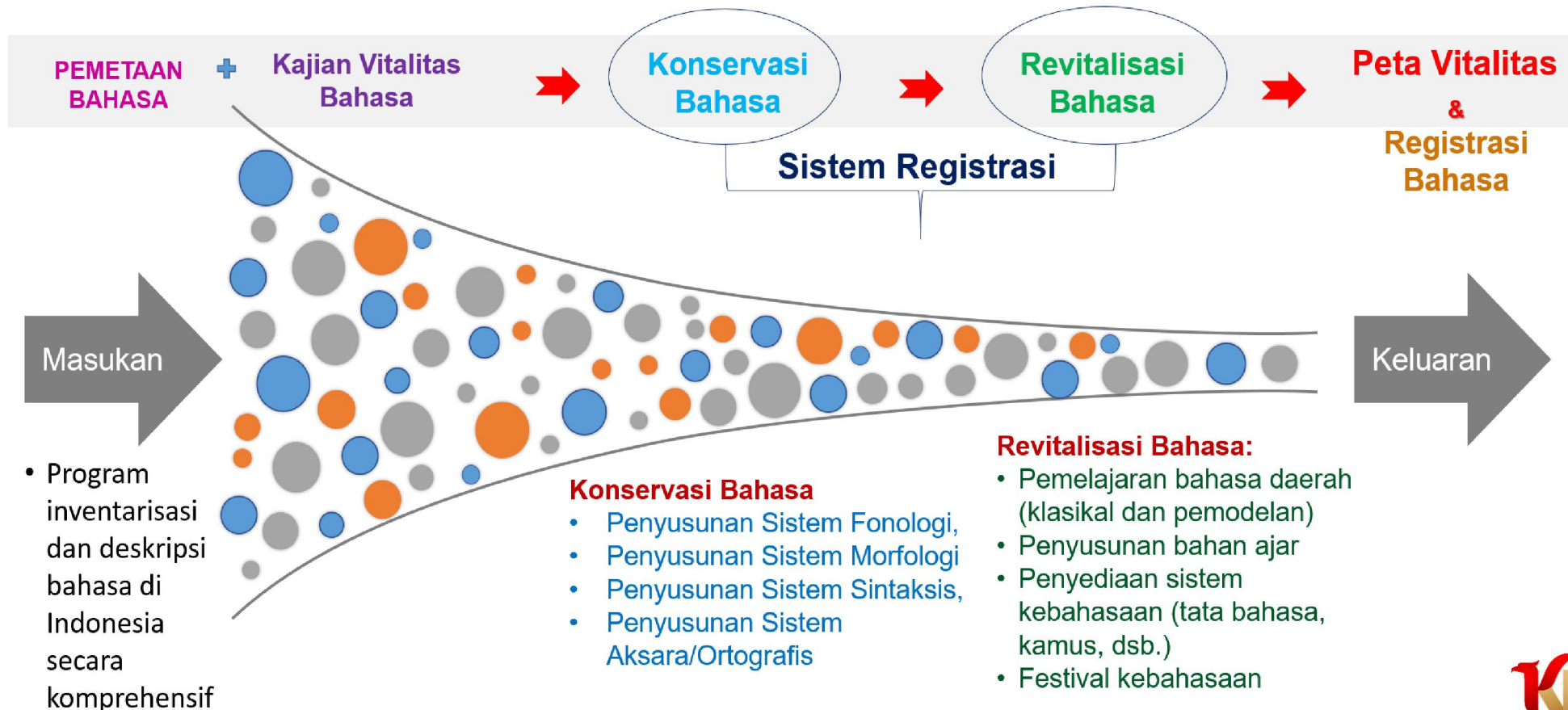
UU Pemajuan Kebudayaan RI No. 5, 2017

- Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk:
 1. mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa;
 2. memperkaya keberagaman budaya;
 3. memperteguh jati diri bangsa;
 4. memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa;
 5. mencerdaskan kehidupan bangsa;
 6. meningkatkan citra bangsa;
 7. mewujudkan masyarakat madani;
 8. meningkatkan kesejahteraan rakyat;
 9. melestarikan warisan budaya bangsa; dan
 10. mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

(Bab I, Pasal 4)
- sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.
- Objek pemajuan kebudayaan Indonesia, yaitu:
 1. tradisi lisan,
 2. manuskrip,
 3. adat istiadat,
 4. ritus,
 5. pengetahuan tradisional,
 6. teknologi tradisional,
 7. seni,
 8. bahasa,
 9. permainan rakyat, dan
 10. olahraga tradisional.

(Bab I, Pasal 5)

Program Badan Bahasa untuk Pelindungan Bahasa dan Sastra



Jika Bahasa Punah, Berdampak pada Sastra

- Bahasa memiliki salah satu fungsi sebagai penyimpan tata nilai budaya termasuk etika dan moral yang tersimpan dalam berbagai bentuk kebahasaan, antara lain dalam kosakata, pantun, cerita rakyat, sastra, mitos, legenda, tradisi lisan, dan ungkapan.
- Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan “penjaga budaya”. Apabila sebuah bahasa punah maka pada umumnya budayanya pun akan ikut punah.
- Oleh karena itu, kegiatan melindungi vitalitas bahasa sekaligus melindungi sastra yang menggunakan bahasa daerah itu.

Pemetaan Sastra

- Mengingat Bahasa dan sastra bagaikan sejiwa-raga, maka idealnya data bahasa dan sastra hendaknya selaras
- Alangkah idealnya jika dapat dirancang *Penelitian Pemetaan Sastra Daerah di Seluruh Indonesia* setara dengan *Penelitian Keekerabatan dan Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Seluruh Indonesia*
- Alangkah idealnya jika di setiap titik pengamatan Bahasa juga dilakukan pengamatan mengenai sastranya.
- Menurut hasil *Penelitian Keekerabatan dan Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Seluruh Indonesia 2018*, terdeteksi 668 Bahasa daerah. Dengan demikian, minimal diharapkan terdapat 668 sastra daerah yang harus didokumentasikan.

Kajian Vitalitas Bahasa (2011—2017)

- Dari 668 bahasa daerah yang terdeteksi, Badan Bahasa telah mengkaji vitalitas 71 Bahasa, hasilnya:
 - 19 bahasa aman: Aceh, Jawa, Sunda, Madura, Bali, Melayu, Minangkabau, Sentani, Awban, Korowai, Tokuni, Biak, Sumbawa, Bugis, Makasar, Muna, Awban, Serui, dan Kuri.
 - 16 bahasa rentan yaitu stabil, tetapi terancam punah: Buru, Lisabata, Luhu, Meoswar, Nabi, Aframa, Gresi, Ormu, Somu/Toro, Mandar, Minahasa, Kerinci, Senggi, Pamona, Rongga, dan Wolio.
 - 2 bahasa menyusut penuturnya: Hitu, dan Tobati.
 - 19 bahasa terancam punah: Hulung , Samasuru, Mander, Namla, Usku, Maklew/Makleu, Bku, Mansim Borai, Ponosokan/Ponosakan, Konjo, Bajau Tungkal Satu, Lematang, Dubu, Irarutu, Podena, Sangihe Talaud, Minahasa, Nedebang, Suwawa.
 - 4 bahasa sangat terancam punah: Reta, Saponi, Ibo, dan Meher.
 - 11 bahasa punah: Kajeli/Kayeli, Piru, Moksela, Palumata, Ternateno, Hukumina, Hoti, Serua, Nila, Tandia, dan Mawes.

Kegiatan Pelindungan Bahasa dan Sastra

- Pelindungan Bahasa:
 - Kajian vitalitas bahasa Adang, Bengkulu, dan Marsela Timu.
 - Revitalisasi bahasa Enggano, Nedeang, Dayak Bidayo, Budong-Budong, dan Bajau Tungkal.
 - Konservasi dan revitalisasi bahasa Walio, Rongga, Reta, Hitu, Yalahatan, dan Tobati.
 - penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan sistem aksara untuk bahasa Nedeang dan Klabra.
- Pelindungan Sastra:
 - Kajian vitalitas sastra *Dolo-dolo* (NTT), *Wayang Krucil* (Jawa Timur), dan *Rayah* (Kalbar).
 - Konservasi manuskrip bertema obat-obatan di Jawa Barat, Sumatra Utara, dan Sulawesi Selatan.
 - Konservasi sastra lisan di Nias, Jawa Barat, dan Maluku Utara.
 - Revitalisasi sastra *Didong* di Aceh, *Kayat* di Riau, *Kapata* di Maluku, dan *Dolabololo* di Maluku Utara.

Registrasi Bahasa dan Sastra

<http://regbahasasastra.kemdikbud.go.id>

- Sesungguhnya sudah amat sangat banyak kajian sastra yang dilakukan, namun sebagian besar belum teregistrasi
- Inventarisasi dulu, dokumentasi sastra apa saja yang sudah dilakukan
- Utamakan mendokumentasikan sastranya sebelum bahasa itu punah, jika punah maka berdampak pada kepunahan sastranya terutama tradisi lisan:
 - Tahap 1: sastra Reta, Saponi, Ibo, dan Meher,
 - Tahap 2: sastra Hulung, Samasuru, Mander, Namla, Usku, Maklew/Makleu, Bku, Mansim Borai, Ponosokan/Ponosakan, Konjo, Bajau Tungkal Satu, Lematang, Dubu, Irarutu, Podena, Sangihe Talaud, Minahasa, Nedebang, dan Suwawa,
 - Tahap 3: sastra Buru, Lisabata, Luhu, Meoswar, Nabi, Aframa, Gresi, Ormu, Somu/Toro, Mandar, Minahasa, Kerinci, Senggi, Pamona, Rongga, dan Wolio.

Penuntasan Pemetaan Bahasa, Pelindungan Bahasa & Sastra, serta Sensus Bahasa

- Bahasa daerah merupakan pintu masuk untuk memahami ekspresi nilai, norma, aturan, adat kebiasaan, dan kearifan lokal yang memelihara budaya dan lingkungan hidup.
- Agar mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai situasi kebahasaan di Indonesia, maka perlu menuntaskan *Penelitian Kekkerabatan dan Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Seluruh Indonesia* serta meningkatkan kegiatan:
 - Kajian vitalitas Bahasa
 - Konservasi Bahasa dan Sastra
 - Revitalisasi Bahasa dan Sastra
 - Registrasi Bahasa dan Sastra
- Selain itu, Sensus Bahasa perlu dilakukan di tiap provinsi untuk memutakhir data jumlah penutur dan informasi status tiap bahasa agar dapat ditindaklanjuti melalui konservasi dan/atau revitalisasi.

Hasil Sementara

- Data yang terhimpun hingga saat ini baru berasal dari 2.468 titik pengamatan (2018), belum mencapai 7.000 titik pengamatan sebagaimana yang direncanakan, sehingga belum semua bahasa yang dituturkan di Indonesia dapat teridentifikasi. Bahasa terpencil, bahasa suku terasing, serta bahasa imigran belum terekam secara komprehensif.
- Berdasarkan kuesioner baku terdapat 1.191 pertanyaan, tetapi data yang dianalisis baru bertumpu pada 400 pertanyaan yang berupa kosakata dasar sebanyak 200 glos serta kosakata budaya dasar sebanyak 200 glos yang mencakup medan makna: 1) bagian tubuh 52 glos; 2) sistem kekerabatan 25 glos; 3) gerak dan kerja 98 glos; dan 4) kata tugas 25 glos. Sebagai langkah awal, analisis diutamakan pada tataran fonologi dan leksikon, bukan pada tataran frasa dan kalimat. Hal ini dilaksanakan karena secara linguistik, hampir semua bahasa di dunia cenderung berbeda pada tataran fonologi dan leksikon.
- Peta Bahasa yang disajikan belum dipadukan dengan informasi wilayah penggunaan bahasanya berdasarkan berkas isoglos dan isofon. Analisis linguistik historis komparatif dapat dilaksanakan setelah pemetaan bahasa karena peta bahasa justru mempermudah rekonstruksi bahasa proto dari bahasa-bahasa di seluruh Indonesia. Sebagaimana diketahui, sampai saat ini pengelompokan bahasa-bahasa nusantara perlu dianalisis lebih mendalam karena kemiripan kata-kata kerabat di antara bahasa-bahasa itu berkisar antara 30--40% yang berarti agak sukar untuk menentukan bahasa mana lebih dekat ke bahasa lain (Keraf, 1984). Dengan demikian, kekerabatan bahasa berdasarkan korespondensi bunyi dan penghitungan leksikostatistik akan dilaksanakan dan disampaikan pada tahap berikutnya.
- Belum sepenuhnya terpadu antara perlindungan bahasa dan sastra. Perlu koordinasi lebih lanjut.

Penutup

- Bangsa kita merupakan bangsa yang multikultural dan multilingual, dengan demikian semangat menghargai keanekaragaman bahasa dan budaya harus terus didengungkan. Sehubungan dengan hal itu, pemerintah daerah—mau tidak mau—memang wajib ikut bertanggung jawab dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah dan mereka berkewajiban untuk melaporkan hasil upaya tersebut dan evaluasinya kepada Menteri Dalam Negeri (lihat Permendagri 40/2007, Bab IV, Pasal 7 Ayat 3).
- Semua Balai dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia dapat membantu melakukan cek-ricik keselarasan antara bahasa dan sastra yang diteliti.
- Keberagaman budaya daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan di tengah dinamika perkembangan dunia, sehingga Badan Bahasa sudah tepat melaksanakan program Pelindungan Bahasa dan Sastra yang strategis untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat, berdikari, dan berkepribadian.
- Besar harapan, perbedaan nuansa atau pendapat yang muncul sebagai konsekuensi keragaman itu dapat lebih dipahami dan dapat ditangani dengan lebih arif untuk menuju Indonesia baru yang lebih sejahtera.